

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PERILAKU ALTRUISTIK MAHASISWA
KEPERAWATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

EKA NURLAILI

NIM 18006255

**DEPARTEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN SKRIPSI

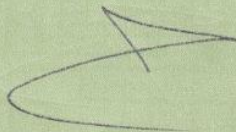
HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU
ALTRUISTIK MAHASISWA KEPERAWATAN

Nama : Eka Nurlaili
NIM/BP : 18006255/2018
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 26 Oktober 2022

Disetujui oleh

Kepala Departemen



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik



Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons.
NIP. 19821012 2006 04 2 002

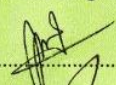
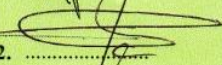
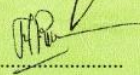
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Departemen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik
mahasiswa keperawatan
Nama : Eka Nurlaili
NIM : 18006255
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 26 Oktober 2022

Tim Penguji,

	Nama	Tanda tangan
1. Ketua	: Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons.	1. 
2. Anggota 1	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota 2	: Triave Nuzila Zahri, M.Pd., Kons.	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Eka Nurlaili
NIM/BP : 18006255/2018
Departemen/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku
altruistik mahasiswa keperawatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 26 Oktober 2022
Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is orange and yellow, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METAL', and 'TEL'. A serial number '958AKX122235968' is visible at the bottom of the stamp.

Eka Nurlaili
NIM.18006255

ABSTRAK

Eka Nurlaili. 2022. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruistik Mahasiswa Keperawatan. Skripsi. Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Mahasiswa dianggap mampu merasakan, memahami dan peduli terhadap sesama mahasiswa, dengan dosen atau dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Mahasiswa dituntut untuk peka terhadap lingkungan, salah satunya adalah membantu orang lain atau disebut dengan perilaku altruistik. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak perilaku mahasiswa yang kurang berperilaku altruistik tersebut. Kepedulian yang dimiliki oleh mahasiswa untuk lingkungan serta orang lain sekitarnya semakin hari kian berkurang. Mahasiswa cenderung lebih mendahulukan kepentingan diri sendiri baru orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kecerdasan emosional, (2) perilaku altruistik, dan (3) menguji hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik.

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah mahasiswa prodi keperawatan STIKes Syedza Saintika Padang yang berjumlah 277 orang mahasiswa, dengan sampel sebanyak 164 orang yang dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. Dikumpulkan dengan instrumen angket kecerdasan emosional dan instrumen angket perilaku altruistik model skala *Likert*. Pengolahan data hubungan kedua variabel menggunakan *Pearson Correlation Product Moment* dengan bantuan program *SPSS for windows vs 20.0*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) rata-rata skor capaian kecerdasan emosional mahasiswa yaitu 122,95 (74,51%) yang termasuk tinggi. Kebanyakan 68,30% mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, 2) rata-rata skor capaian perilaku altruistik mahasiswa yaitu 126,74 (79,21%) yang termasuk tinggi. Kebanyakan 56,10% mahasiswa memiliki perilaku altruistik yang tinggi, 3) terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik dengan nilai korelasi 0,438.

Kata kunci: kecerdasan emosional, perilaku altruistik

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah menciptakan manusia dengan sempurna, atas berkat rahmat Allah SWT yang telah memberi rahmat kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruistik Mahasiswa Keperawatan”**. Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik, serta melihat hubungan antara keduanya.

Selanjutnya, dalam penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Mursyid Ridha, S.Ag., M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons. sebagai dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons. dan Ibu Triave Nuzila Zahri, M.Pd., Kons. selaku tim kontributor yang telah meluangkan waktu, memberi arahan, memberi banyak masukan serta saran dalam skripsi ini.

4. Ibu Azmatul Khairiah, M.Pd. yang telah *judge* instrumen penelitian dalam skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Firman, MS., Kons. selaku kepala Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Dr. Afdal, S.Pd., M.Pd., Kons. selaku sekretaris Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
7. Dosen-dosen Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada peneliti selama masa perkuliahan.
8. Bapak Ramadi sebagai pegawai tata usaha Departemen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah membantu dalam pengurusan administrasi penelitian.
9. Seluruh anggota keluarga atas segala do'a serta dorongan moril dan materil, terutama kepada Bapak Supangat dan Ibu Yatini Almuntaamah tercinta dan tersayang yang sudah senantiasa selalu memberi *support* dan do'a terbaik untuk peneliti dan selalu berjuang untuk membiayai pendidikan peneliti. Kepada adik kandung Dian Ayuningsih dan adik ipar Muhammad Khoirul Rohman, serta adik bungsu Silvi Agustin yang telah memberikan *support* dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat dan teman-teman seperjuangan (Aminatul Ihsani, Bella Fatmilia, Aranthia Aranzia, Rizki Aulia Sari, Wahyuni Kencana Wati, Ulfatullaihah Annafisah, Ika Apriani, Kusmiyati, Ria Istiqomah, Ratna Mahendra Tungga Dewi, Restu Aji Pangestu) kakak kos yang sudah dianggap sebagai kakak

peneliti (Rosmaria, M.Pd.) yang bersedia memberikan ide dan saran hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

11. Rekan-rekan mahasiswa BK angkatan 2018 dan para senior yang membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi.
12. Pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu demi satu, yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan skripsi tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik ini belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada pada peneliti berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat kepada pembaca.

Padang, Oktober 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Perilaku Altruistik.....	16
1. Pengertian Perilaku Altruistik	16
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruistik	18
3. Aspek-aspek Perilaku Altruistik	25
B. Kecerdasan Emosional.....	27
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	27
2. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	30
3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional.....	33
4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.....	35
C. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruistik...	36
D. Kerangka Konseptual	39
E. Hipotesis Penelitian	40
F. Penelitian Relevan	41

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	44
A.	Metode dan Jenis Penelitian	44
B.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	45
C.	Definisi Operasional.....	47
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	48
E.	Prosedur Pengumpulan Data	54
F.	Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	60
1.	Deskripsi Data Kecerdasan Emosional.....	60
2.	Deskripsi Data Perilaku Altruistik.....	66
3.	Uji Hipotesis	71
B.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	75
1.	Kecerdasan Emosional	75
2.	Perilaku Altruistik.....	77
C.	Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruistik ..	79
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	83
A.	Kesimpulan	83
B.	Saran	84
	DAFTAR RUJUKAN.....	86
	LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Populasi Penelitian	45
Tabel 2. Distribusi Jumlah Sampel Penelitian	47
Tabel 3. Kriteria Skor Penilaian.....	49
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional.....	51
Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Altruistik	52
Tabel 6. Kategori Skor Kecerdasan Emosional	56
Tabel 7. Kategori Skor Perilaku Altruistik	57
Tabel 8. Pedoman Interpretasi Nilai Korelasi Variabel Penelitian	59
Tabel 9. Mean, Persentase, Standar Deviasi (SD), Skor Ideal, Skor Minimal, Skor Terendah (SR), dan Skor Tertinggi (ST) Kecerdasan Emosional.....	60
Tabel 10. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional (n=164).....	61
Tabel 11. Kecerdasan Emosional berkenaan dengan Kemampuan Mengenali Emosi Diri (n=164)	62
Tabel 12. Kecerdasan Emosional berkenaan dengan Kemampuan Mengelola Emosi Diri (n=164)	63
Tabel 13. Kecerdasan Emosional berkenaan dengan Kemampuan Memotivasi Diri Sendiri (n=164).....	64
Tabel 14. Kecerdasan Emosional berkenaan dengan Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain (n=164)	65
Tabel 15. Kecerdasan Emosional berkenaan dengan Kemampuan Membina Hubungan (n=164)	66
Tabel 16. Mean, Persentase, Standar Deviasi (SD), Skor Ideal, Skor Minimal, Skor Terendah (SR), dan Skor Tertinggi (ST) Perilaku Altruistik	67
Tabel 17. Deskripsi Data Perilaku Altruistik (n=164)	67
Tabel 18. Perilaku Altruistik berkenaan dengan Memberikan Perhatian Terhadap Orang Lain (n=164).....	68

Tabel 19. Perilaku Altruistik berkenaan dengan Membantu Orang Lain (n=164).....	70
Tabel 20. Perilaku Altruistik berkenaan dengan Meletakkan Kepentingan Orang Lain Di Atas Kepentingan Sendiri (n=164)	71
Tabel 21. Hasil Uji Normalitas.....	72
Tabel 22. Hasil Uji Linearitas	73
Tabel 23. Uji Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruistik	74

GAMBAR

Halaman

Gambar 1.	Kerangka Konseptual	40
-----------	---------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Panduan Observasi	91
Lampiran 2. Panduan Wawancara.....	96
Lampiran 3. Hasil Rekap <i>Judge</i> Instrumen Penelitian.....	99
Lampiran 4. Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian Uji Coba.....	119
Lampiran 5. Tabulasi Hasil Data Uji Coba.....	130
Lampiran 6. Instrumen Penelitian	139
Lampiran 7. Tabulasi Hasil Instrumen Penelitian.....	150
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian.....	164
Lampiran 9. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	165

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia, untuk keberlangsungan hidupnya. Pendidikan juga dapat diartikan untuk membantu mengembangkan potensi diri seseorang secara optimal dan mewujudkan kehidupan demi kemajuan bangsa. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” (UUD RI No. 20, 2003).

Pendidikan akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman maupun perbaikan dari segala bidang kehidupan. Perubahan dari segi pendidikan itu bisa berupa mutu pendidikan, maupun komponen yang terlibat (kualitas pendidik dan kompetensi guru), sarana dan prasarana serta strategi pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan disegala aspek kehidupan manusia.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya, saling membutuhkan satu dengan yang lain, serta

berinteraksi di lingkungan disekitarnya. Manusia menggunakan pikiran, perasaan, naluri, memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Kebutuhan manusia akan interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar yang melekat pada eksistensinya sebagai manusia. Seorang manusia seharusnya memenuhi kebutuhan interaksi tersebut, jika tidak maka akan mengalami ketidakseimbangan antara eksistensial dan hidup akan terasa hampa (Rahman, 2013).

Seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin modern, kebutuhan akan interaksi dengan orang lain semakin terkikis karena manusia cenderung lebih mengedepankan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama, seperti interaksi dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, bahkan di lingkungan pendidikan yaitu belajar mengajar, seperti halnya yang terjadi di lingkungan perkuliahan, di mana seorang mahasiswa memiliki tugas yang lebih berat dari peserta didik lainnya.

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Keinginan mahasiswa untuk mengenyam pendidikan tinggi adalah karena dilatarbelakangi oleh cita-cita mereka, diantaranya adalah untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan diri tidak sebatas pada bidang akademik saja, akan tetapi pada bidang sosial juga perlu untuk dikembangkan atau diaplikasikan ke lingkungan sekitar. Mahasiswa dalam kesehariannya selalu dituntut untuk berinteraksi dengan orang lain, baik itu

dengan sesama mahasiswa, dengan dosen atau dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga mahasiswa diharuskan untuk memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Mahasiswa harus mampu untuk menghadapi dan menyesuaikan dengan peradaban yang terus berkembang yang pada akhirnya akan mengakibatkan adanya perubahan sosial.

Sebagai seorang mahasiswa calon intelektual muda yang paling lama menjajaki dunia pendidikan hingga lanjut pada jenjang universitas, dalam hal ini diharapkan mahasiswa menjaga tingkah lakunya untuk dipertanggung jawabkan sesuai norma yang berlaku dimasyarakat. Seorang mahasiswa memiliki kemampuan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik dibandingkan masyarakat umum. Maka dari itu mahasiswa diharapkan dapat memberikan contoh yang baik sebagai insan intelek mampu menunjukkan perilaku altruistik disaat orang lain sedang membutuhkan pertolongan (Fatimah, 2015).

Mahasiswa diharapkan untuk belajar berpartisipasi sebagai individu dewasa yang bertanggung jawab dalam situasi lingkungannya. Mahasiswa memiliki peran sebagai *agent of change* di tengah masyarakat untuk bisa tanggung jawab dan tingkah laku yang sesuai dengan norma yang berlaku, berintelektual tinggi, contoh yang baik pada individu lain di sekitarnya. Mahasiswa dianggap mampu merasakan, memahami dan peduli terhadap sesama maupun bagi orang lain. Tuntutan mahasiswa terhadap lingkungan

salah satunya adalah membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang lain atau disebut dengan perilaku altruistik (Nashori, 2008).

Seiring berjalannya waktu, kepedulian yang dimiliki oleh mahasiswa untuk lingkungan serta orang lain disekitarnya semakin hari kian meluntur. Mahasiswa cenderung lebih mengenakan motif untuk hidup dengan lebih mendahulukan kepentingan diri sendiri barulah orang lain. Kasus yang sesuai dengan hal tersebut yaitu dalam artikel yang ditulis oleh Irawan (2012) yang berjudul “Karakter Sang Pemegang Tongkat Estafet Bangsa” mengungkapkan bahwa karakter mahasiswa cenderung egois, mahasiswa lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan bersama, seringkali seorang mahasiswa menganggap teman lain sebagai pesaing yang harus dikalahkan.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan peneliti kepada 2 orang mahasiswa Keperawatan STIKes Syedza Saintika Padang pada tanggal 28 Maret 2022 bahwa mahasiswa menyadari bahwa sebagai makhluk sosial tidak dapat bertahan hidup tanpa ada bantuan dari manusia yang lainnya. Tetapi, mahasiswa juga mengakui lebih berkumpul dengan sahabat masing-masing sehingga lebih memprioritaskan untuk menolong sahabat dekatnya dibanding orang lain, dan akan memilih untuk menolong orang yang pernah menolongnya seperti balas budi.

Orang yang memiliki sifat menolong disebut altruis, sedangkan perilakunya disebut altruistik (Widyarini, 2009). Altruistik merupakan bentuk

dari tingkah laku prososial. Tingkah laku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Altruistik yang sejati adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain (Baron dan Byrne, 2005).

Perilaku altruistik terdapat aspek-aspek tertentu yang menjadi ukuran dan juga faktor yang menjadi pendorong timbulnya perilaku altruistik. Myers (2012) berpendapat ada tiga aspek perilaku altruistik yaitu memberikan perhatian terhadap orang lain, seseorang membantu orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri. Membantu orang lain, seseorang dalam membantu orang lain disadari oleh keinginan yang tulus dan hati nurani dari orang tersebut, tanpa adanya pengaruh orang lain. Meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri, dalam membantu orang lain, kepentingan yang bersifat pribadi dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain.

Akan tetapi fenomena yang terjadi menunjukkan hal yang jauh berbeda. Seperti yang disampaikan Nadhim (2013) bahwa pada masa sekarang sangat mudah bagi seorang individu untuk melupakan perilaku altruistik. Seperti yang disampaikan oleh Sarwono & Meinarno (2009) bahwa individu cenderung berpikir demi kepentingan sendiri tanpa memperdulikan

kepentingan orang lain, maka akan mendorong munculnya perilaku tidak peduli terhadap orang lain, baik dalam keadaan senang atau susah bahkan dalam situasi kritis sekalipun. Akibatnya seseorang lebih memilih apatis, pasif atau pura-pura tidak tahu ketika menjumpai situasi yang menuntut untuk memberikan pertolongan sebagai reaksi yang dilakukan agar terbebas dari tanggung jawab jika menolong dengan segera.

Nilai-nilai budaya Indonesia idealnya sangat konsisten dengan keberagaman perilaku altruistik, sangat ironis jika kemudian realitas yang terjadi hal yang sebaliknya. Nilai-nilai dasar kemasyarakatan seperti sifat dan perilaku sopan santun, kebersamaan, gotong-royong dan tolong-menolong seiring berkembangnya zaman mulai luntur dan bahkan telah diabaikan oleh sebagian masyarakat terutama kalangan remaja (Nadhim, 2013).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik seseorang sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional seseorang. Salah satu ciri kecerdasan emosional adalah pengaturan diri, seseorang akan memberikan pertolongan jika dihadapkan pada keadaan darurat, dalam keadaan tertekan seseorang yang mampu melakukan aktivitas lainnya. Selain faktor-faktor yang sudah disebutkan di atas, kecerdasan emosional juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku altruistik (Zeindner, dkk, 2009).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan perasaan emosi pada diri sendiri serta mampu memahami, merasakan perasaan orang lain dan menggunakannya untuk membimbing pikiran dan tindakan agar lebih produktif. Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep, karya atau produk, sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak (Suharsono, 2009).

Goleman (2009) mengemukakan individu perlu memiliki kecerdasan emosional. Kondisi emosional dapat mempengaruhi pikiran, perkataan, maupun perilaku, termasuk dalam pekerjaan. Individu yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengetahui kondisi emosionalnya dan mengekspresikan emosinya secara tepat sehingga emosinya dapat dikontrol dan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Puspitasari (2015) kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penentu terjadinya altruistik, hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional mempengaruhi altruistik sebesar 43% dan 57% dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Yunico (2016) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel perilaku altruistik kontribusi antara kecerdasan emosi terhadap perilaku altruistik

sebesar 37,4%, sedangkan 62.6% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diungkap dalam penelitian.

Kapasitas individu dalam mengenali emosi, mengelola emosi, dan memotivasi menjadikan individu mengerti sinyal-sinyal sosial dari orang lain dan memahami tindakan apa yang seharusnya dilakukan, hal ini memberikan kemungkinan bahwa individu dapat berperilaku altruistik. Arbadiati (2007) berpendapat bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan dalam merasakan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial.

Goleman (2009) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan kita untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi kita ketika berinteraksi dengan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Aspek kecerdasan emosional terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Peneliti menentukan kecerdasan emosional sebagai variabel bebasnya karena peneliti mengacu bahwa aspek-aspek yang ada dimungkinkan dapat melihat berbagai potensi-potensi yang ada pada diri mahasiswa sesuai dengan yang diinginkan.

Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak melainkan pada suatu yang dahulu disebut “karakter” atau “karakteristik pribadi”. Penelitian-penelitian mutakhir menemukan bahwa keterampilan

sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berinteraksi secara dinamis, baik pada keterampilan kognitif, maupun di dunia nyata. Idealnya, seseorang dapat memiliki keduanya sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa negarawan di dunia. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan yang berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan kognitif murni yang telah lebih dulu dikenal, yaitu kecerdasan akademik intelektual rasional (IQ). Meskipun IQ tinggi, tetapi EQ rendah, biasanya tidak banyak membantu dalam semua aspek kehidupan (Daud, 2012).

Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dan hati. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa banyak orang memiliki kecenderungan altruis yang rendah di jaman globalisasi ini. Hal ini dapat diketahui melalui perilaku mereka saat menolong orang lain yang meminta balasan dari orang yang ditolong.

Sebagai mahasiswa keperawatan yang merupakan calon perawat, harus memiliki keahlian sebaik mungkin mengelola emosi sebab hal ini akan membantu tugasnya dalam membantu memberikan pengasuhan perawatan kesehatan kepada pasien, dan dapat mengambil keputusan untuk bertindak

dengan tanpa adanya dorongan emosi dan tidak impulsif, maka dari itu sebagai calon perawat sangat dituntut untuk sanggup memiliki kecerdasan emosional dan perilaku altruistik yang baik menurut Sun dan Ok (Susilaningsih, dkk, 2020). Kemampuan tersebut dapat mempengaruhi perawat dalam asuhan keperawatan profesional, dimana salah satu nilai penting sebagai perawat profesional menurut *American Association of College of Nursing* (AACN) adalah memiliki sifat altruistik. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurqoriatin (2017) yang menyatakan bahwa salah satu motivasi yang mendorong pasien untuk cepat sembuh adalah perilaku altruistik yang dimiliki oleh seorang perawat.

Pada kenyataannya masih banyak berita yang tersebar di internet mengenai masih buruknya pelayanan kesehatan yang diberikan oleh perawat di Indonesia. Salah satunya adalah berita yang terjadi di Tanjung Bingkung, Kabupaten Solok, Sumatera Barat bahwa seluruh pegawai Puskesmas termasuk para perawat menolak korban kecelakaan karena sudah tak lagi jam kerja (Putra, 2021).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 24-25 Maret 2022 mahasiswa Keperawatan STIKes Syedza Saintika Padang yang belum menunjukkan perilaku altruistik seperti ada teman yang jatuh tetapi mahasiswa tidak menolong dan hanya melihat saja. Selain itu, sejumlah mahasiswa tidak menyapa dosen dan teman yang lewat. Selanjutnya,

mahasiswa tidak ada inisiatif untuk membantu dosen mempersiapkan perkuliahan seperti mengambil absen tanpa harus diperintah, membantu memasang proyektor dan menghapus papan tulis.

Sedangkan permasalahan mengenai kecerdasan emosionalnya yaitu sejumlah mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga sulit untuk memberikan pertolongan terhadap orang yang baru dikenal. Selain itu masih banyak mahasiswa saat berdiskusi di kelas tidak menyampaikan pendapatnya. Ada juga sejumlah mahasiswa yang tidak dapat mengontrol emosinya saat bermusyawarah, sehingga menimbulkan interaksi yang tidak baik antar mahasiswa.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua Prodi Keperawatan pada tanggal 28 Maret 2022 dan dari hasil wawancara terungkap bahwa masih banyak mahasiswa belum menunjukkan perilaku altruistiknya seperti tidak melakukan tegur sapa dengan dosen maupun teman, tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sering terjadi pada mahasiswa tingkat empat atau mahasiswa angkatan 2018 yang sekarang menjadi senior di kampus. Senior menganggap dirinya yang paling tinggi tingkatnya, sehingga bebas dalam melakukan sikap sesuai yang diinginkan seperti yang telah disampaikan di atas.

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara dengan 2 orang mahasiswa keperawatan dan 1 orang pengurus BEM pada tanggal 29 Maret

2022 dan terungkap bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak memberikan sumbangan dan tidak ikut aktif dalam penggalangan dana, tidak ikut menjenguk teman yang sakit dan tidak memberikan sumbangan kepada teman yang keluarganya mendapat musibah. Selain itu sejumlah mahasiswa juga tidak bisa mengontrol emosinya saat bermusyawarah.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menguji apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik pada mahasiswa keperawatan. Maka peneliti mengambil judul **“Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruistik Mahasiswa Keperawatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sejumlah mahasiswa yang tidak memberikan pertolongan dan bantuan kepada teman.
2. Sejumlah mahasiswa tidak menyapa dosen yang lewat.
3. Sejumlah mahasiswa tidak membantu dosen mempersiapkan perkuliahan, tidak mengambil absen tanpa harus diperintah, tidak membantu memasang proyektor dan menghapus papan tulis.
4. Sejumlah mahasiswa sulit menyesuaikan diri di lingkungannya.

5. Sejumlah mahasiswa tidak menyampaikan pendapat saat berdiskusi di kelas.
6. Sejumlah mahasiswa tidak bisa mengontrol emosinya saat bermusyawarah.
7. Banyak mahasiswa tidak ikut memberikan sumbangan dan ikut aktif dalam penggalangan dana saat terjadi bencana alam.
8. Banyak mahasiswa tidak memberikan sumbangan saat terjadi musibah dengan keluarga teman.
9. Banyak mahasiswa tidak ikut menjenguk teman yang sakit.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional mahasiswa Keperawatan.
2. Perilaku altruistik mahasiswa Keperawatan.
3. Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik mahasiswa Keperawatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, masalah utama yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruistik Mahasiswa Keperawatan”?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan kecerdasan emosional mahasiswa Keperawatan.
2. Mendeskripsikan perilaku altruistik mahasiswa Keperawatan.
3. Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik mahasiswa Keperawatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh melalui penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan dan pengembangan ranah keilmuan keperawatan dan untuk penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi dalam melakukan penelitian mengenai kecerdasan emosional dan perilaku altruistik.

b. Bagi mahasiswa keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional sehingga diharapkan dapat berperilaku altruistik dalam segala situasi.

c. Bagi penyelenggara program studi keperawatan

Penelitian ini digunakan sebagai acuan oleh bahan pertimbangan dalam meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa keperawatan di STIKes Syedza Saintika.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di STIKes Syedza Saintika Padang mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata skor capaian kecerdasan emosional mahasiswa yaitu 122,95 (74,51%) yang termasuk tinggi. Kebanyakan 68,30% mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.
2. Rata-rata skor capaian perilaku altruistik mahasiswa yaitu 126,74 (79,21%) yang termasuk tinggi. Kebanyakan 56,10% mahasiswa memiliki perilaku altruistik yang tinggi.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik dengan koefisien korelasi 0,438 dengan nilai signifikan sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan nilai *person Correlation* sebesar 1. Artinya, terdapat hubungan korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik dengan tingkat kekuatan hubungan yang sedang, yang mana semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula perilaku altruistik. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku altruistik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengungkapkan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya harapannya agar bisa lebih mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas dan variabel yang berbeda atau tetap dengan variabel yang sama dengan aspek yang berbeda yang ditambah dengan variabel lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan kajian ilmu pengetahuan dan referensi, serta data rujukan untuk melakukan penelitian mengenai kecerdasan emosional dan perilaku altruistik. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji lebih dalam menangani upaya-upaya untuk dapat membantu meningkatkan serta mengoptimalkan kecerdasan emosional maupun perilaku altruistik.

2. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Mahasiswa perlu mengetahui yang menjadi penyebab kecerdasan emosional dan mampu meningkatkan kecerdasan emosionalnya sehingga dapat meningkatkan perilaku altruistik di segala situasi dan mampu memahami kebutuhan diri sendiri dan orang lain. Penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang nantinya akan membantu meningkatkan perilaku altruistik adalah

dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, seperti kegiatan pengabdian masyarakat, mengikuti organisasi, mengikuti seminar mengenai kecerdasan emosional, dan lain sebagainya.

3. Penyelenggara Program Studi Keperawatan

Bagi Program Studi Keperawatan dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa yaitu dengan mengadakan acara-acara yang mengarah kepada pembahasan yang mendalam mengenai kecerdasan emosional, sehingga mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih dalam mengenai bagaimana kecerdasan emosional yang dimilikinya. Selain itu, dapat merencanakan sebuah mata kuliah yang membahas mengenai kecerdasan emosional itu sendiri, karena hal ini akan relevan dengan profesi yang akan ditekuni oleh para mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arbadiati, C.W. & Kurniati, T. (2007). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan Problem Focused Coping pada Sales. *Jurnal Procceding Pesat Gunadarma*, 24(8), 153-156.
- Arif, A. (2010). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Intensi Altruisme pada Siswa SMAN 1 Tahunan Jepara. *Skripsi*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arifin, B.S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Baron & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial*. (Alih Bahasa: Djuwita, R). Jakarta: Erlangga.
- Berman, A., Snyder, S., & Frandsen, G. (2016). *Kozier & Erb's Fundamentals of Nursing: Concepts, Process, and Practice (10th ed.)*. New Jersey, United State: Pearson.
- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 243-255.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Endriani, A. (2008). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Raja Persindo Persada.
- Fatimah, S. (2015). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Journal of Banking and Finance*, 5(1), 643-654.
- Ginanjari, A. A. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arga.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (Alih Bahasa: Hermaya, T). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hadori, M. (2014). Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior); Telaah Konseptual Tentang Altruisme (Altruism) dalam Perspektif Psikologi. *Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 8(1), 7-18.
- Hunaini, H. (2012). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruistik pada Siswa SMAN 1 Bangil* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Husein, U. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Edisi Kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Irawan G. (2012). *Karakter "Sang Pemegang Tongkat Estafet" Bangsa*. Dalam <http://www.djarumbeasiswaplus.org>, diakses pada tanggal 4 Januari 2022.
- Irianto, A. (2004). *Statistik (Konsep Dasar dan Aplikasinya)*. Kencana: Jakarta.
- Putra, P., Kontributor Padang. (2021). *Bupati Solok Ngamuk Tahu UGD Puskesmas Tolak Korban Kecelakaan karena Tutup Pukul 05.00 Sore*. Dalam <https://regional.kompas.com/read/2021/06/14/160418978/bupati-solok-ngamuk-tahu-ugd-puskesmas-tolak-korban-kecelakaan-karena-tutup>, diakses pada tanggal 3 April 2022.
- Puspitasari, J., & Ruhaena, L. (2015). *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik pada Siswa-siswi Anggota Pramuka* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mubayidh, M. (2006). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak: Referensi penting bagi para pendidik dan orangtua*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mujib, A. & Mudzakir, J. (2001). *Nuassa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 1.
- Myers, D G. (2012). *Psikologi Sosial*. (Alih Bahasa: Aliya, T., dkk). Jakarta: Salemba Humanika.
- Nadhim, M. S. (2013). *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Perilaku Altruistik pada remaja*. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Ni'mah, R. (2017). *Hubungan Empati dengan Perilaku Altruistik*. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 99-115.
- Noya, A. (2019). *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prosocial Siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan*. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 28-34.

- Nurqoriatin. (2017). Hubungan Perilaku Altruistik Perawat terhadap Motivasi untuk Sembuh pada Pasien (Suatu Studi di Ruang Airlangga dan Ruang Fatahillah RSD Kabupaten Malang). *Karya Tulis Ilmiah*.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial; Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, S W. & Meinarno, A. Eko. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sembiring, M., Milfayetty, S., & Siregar, N. I. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Calon Katekis. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 1-11.
- Shapiro. (2001). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono. (2009). Hubungan Kerapatan Trikoma dengan Intensitas Serangan Penggerek Polong Kedelai. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan* 28(3): 21.
- Sulawati, L. T. (2016). *Perilaku Altruistik Relawan Organisasi ABDA ditinjau dari Tingkat EQ dan SQ*. Dalam <https://djarumbeasiswaplus.org/> diakses pada tanggal 29 Oktober 2022.
- Susilaningsih, F. S., Lumbantobing, V. B. M., & Sholihah, M. M. (2012). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Sikap Caring Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 6(1), 1-15.
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145-158.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taylor, E. S., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*. (Alih Bahasa: Wibowo, T). Jakarta: Kencana Prenata Media Group.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wardaningsih, S., & Adiningrum, I. (2022). Nursing Students' Perceptions and Attitudes about Altruism. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(3), 907-912.

Widyarini, N. (2009). *Seri Psikologi Populer: Relasi Orangtua Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Yunico, A., Lukmawati, L., & Botty, M. (2016). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan DIII Perbankan Syariah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2(2).

Yusup, A. (2021). Hubungan antara Perilaku Altruistik dengan Asertivitas Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Univeristas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Yusuf, A. M. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. ke 3. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zeidner, Z., Gerald, M., & Richard, D.R. (2009). *What we know about emotional intelegence how it affects learning, work, relationships, and our mental health*. Cambrigde: MIT Press.